



PENERAPAN MODEL *GUIDED NOTE TAKING* DENGAN VIDEO PADA PEMBELAJARAN SISTEM SARAF DI SMP

Raga Fadhashar✉, Dyah Rini Indriyanti, Lisdiana

Jurusan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Gedung D6 Lt.1 Jl Raya Sekaran Gunungpati Semarang Indonesia 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Februari 2017

Disetujui: Maret 2017

Dipublikasikan: April 2017

Keywords:

Bioedutainment; Teams Games Tournament; Students' involvement; Students' learning results

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model GNT dengan video terhadap hasil belajar siswa materi sistem saraf di SMP. Penelitian ini merupakan *quasi experiment* dengan menggunakan *Pretest-Posttest Kontrol Group Design* dengan 2 kelas sampel yaitu kelas IX-C (kelas kontrol) dan kelas IX-D (kelas eksperimen). Sampel diambil menggunakan *non-random sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Hasil belajar kognitif diperoleh melalui skor *Posttest* dan LDS. Hasil belajar afektif diperoleh melalui angket. Data tanggapan siswa diperoleh melalui angket. Hasil belajar kognitif menunjukkan ketuntasan klasikal kelas eksperimen 86,11% dan kelas kontrol 44,44%. Hasil belajar afektif diperoleh rata-rata akhir kelas eksperimen 65,83% dan kelas kontrol 66%. Hasil tanggapan siswa terhadap pembelajaran memperoleh kriteria baik dengan rata-rata 82%. Uji hipotesis pengaruh model GNT dengan video terhadap hasil belajar siswa menggunakan uji t dan diperoleh nilai t hitung > t tabel, yaitu 4,29 > 1,99. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model GNT dengan video berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa..

Abstract

This study aimed to analyze the influences of applying the GNT model with a video on Junior High School student learning outcomes of the nervous system material. This study was a quasi experiment using a pretest-posttest control group design with two sample classes those are class IX-C (control group) and class IX-D (experimental group). Samples were taken by non-random sampling with purposive sampling technique. Cognitive learning outcomes were obtained by posttest scores and LDS. Affective learning outcomes and Student responses data were obtained by questionnaires. The findings showed that cognitive learning outcomes satisfied the classical completeness (minimum passing grade) up to 86.11% from the experimental group and compared to 44.44% from the control group. Affective learning outcomes gained an average up to 65.83% of the experimental group and 66% of the control group both in good criteria. Student responses to learning were under good criteria with an average 82%. Hypothesis testing of the influences of the GNT model with a video on student learning outcomes, as indicated by t test, showed that the values t test > t table, namely 4.29 > 1.99. This proved that applying the GNT model with a video had the significant influences to learning outcomes.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
E-mail: ragaf26@gmail.com

p-ISSN 2252-6579
e-ISSN 2540-833X

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Biologi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Agus Salim Semarang disimpulkan bahwa hasil belajar kognitif siswa materi sistem saraf masih rendah, yaitu sekitar 60% siswa berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) nilai 75. Guru belum menggunakan pembelajaran yang terpusat pada siswa. Hal ini dikarenakan sistem saraf merupakan salah satu materi yang sulit bagi siswa ditambah materi tersebut bersifat abstrak. Guru mengajar menggunakan bantuan media *power point presentation* (PPT) dan *charta*. Dalam media tersebut Guru hanya memberikan penjelasan materi, belum pernah menampilkan animasi video. Padahal dengan fasilitas sekolah berupa LCD dan proyektor seharusnya bisa membantu guru menyampaikan materi abstrak lebih dari sekedar presentasi berupa materi dan gambar.

Pembelajaran sistem saraf masih menggunakan metode yang konvensional. Guru lebih banyak berceramah dalam menyampaikan materi saat pembelajaran berlangsung. Terkadang guru meminta siswa menyiapkan alat tulis untuk mencatat materi yang disampaikan. Selama guru berceramah, siswa diharapkan untuk mencatat sehingga membantu mereka untuk mendapatkan informasi yang penting (Konrad, Joseph & Itoi, 2011). Selain itu mendengar ceramah dan mencatat secara bersama adalah hal yang sulit (Barbetta & Skaruppa, 1995). Oleh karena itu siswa lebih memilih mendengarkan ceramah tanpa mencatat, atau meminjam catatan teman untuk disalin.

Model *Guided Note Taking* (GNT) merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (Silberman, 2009). Penerapan *Guided notes* berupa guru mengawasi kegiatan belajar dengan mempersiapkan sebuah *hand-out* atau lembar catatan yang dapat membimbing siswa selama guru berceramah, karena lembar tersebut memiliki petunjuk sederhana dan rumpang sehingga dapat diisi dengan fakta-fakta, konsep, dan atau hubungan-hubungan (Heward, 1994). Lembar GNT yang diberikan adalah ringkasan pokok materi pelajaran, sehingga apa yang siswa catat dapat dipelajari lagi secara efisien di luar kelas. Siswa tidak perlu lagi membuat catatan sendiri,

karena lembar GNT yang siswa catat sebenarnya sudah lebih ringkas dan terstruktur. Selain itu GNT melatih kemandirian dan kejujuran siswa, karena dalam proses pengisian catatan tersebut dilakukan secara individu.

Sekolah merupakan lingkungan belajar yang mengembangkan keterampilan siswa. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai adalah mencatat. Keterampilan mencatat terkait dengan keberhasilan siswa dalam belajar, karena menurut Boch dan Piolat (2005), mencatat memiliki dua fungsi utama yaitu untuk merekam informasi dan untuk membantu refleksi, dan salah satu tujuan utama dari pencatatan adalah untuk membangun sebuah memori eksternal yang stabil yang dapat digunakan di kemudian hari. Sehingga apabila siswa dihadapkan dengan beragam situasi informasi, siswa dapat menghindari lupa.

Model GNT berhubungan dengan metode ceramah. Metode ceramah memiliki banyak kekurangan, oleh karena itu untuk mengurangi kelemahan ceramah sekaligus menambah variasi pengajaran, maka diperlukan bantuan sebuah media pembelajaran.

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber dan media pembelajaran, salah satu media tersebut adalah media video. Menurut Haryoko (2009) media video dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan model GNT dengan video terhadap hasil belajar siswa materi sistem saraf di SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi experiment* yang menggunakan dua kelas dengan perlakuan berbeda, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen. Bentuk penelitian yang digunakan adalah *Pretest-Posttest Kontrol Group Design*. Variabel penelitian meliputi variabel bebas, variabel terikat, dan variabel kendali. Variabel bebas penelitian adalah penerapan model *GNT* dengan video. Variabel terikat penelitian adalah hasil belajar siswa yang diperoleh dari rata-rata skor *posttest*

materi sistem saraf. Variable kendali penelitian adalah guru, alokasi waktu dan bahan ajar.

Penelitian dilaksanakan di SMP Agus Salim Semarang. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016 bulan September s.d. November 2016. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IX semester I tahun ajaran 2015/2016 di SMP Agus Salim Semarang yang berjumlah 146 siswa terbagi dalam 4 kelas yaitu kelas IX-A (38 siswa), IX-B (36 siswa), IX-C (36 siswa), dan IX-D (36 siswa). Sampel penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas IX-C (kelas kontrol) dan IX-D (Kelas Eksperimen) yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian meliputi tahap persiapan, dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan penelitian meliputi observasi awal untuk mengetahui kondisi pembelajaran biologi, bekerjasama dengan guru biologi dalam merancang penerapan model *guided note taking* dengan media pembelajaran video sebagai solusi, menentukan populasi, dan merancang perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam penelitian. Perangkat pembelajaran meliputi: silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), lembar diskusi siswa, video pembelajaran sistem saraf, soal *pretest-posttest*, lembar rubrik penilaian afektif, angket sikap siswa dan angket tanggapan siswa, menyusun uji coba perangkat tes, dan uji coba soal tes.

Tahap pelaksanaan penelitian meliputi melaksanakan pembelajaran berdasarkan silabus dan RPP yang telah disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan indikator pembelajaran, menerapkan model *guided note taking* dengan video untuk kelas eksperimen, menerapkan pembelajaran konvensional berupa metode ceramah dengan video pada kelas kontrol, mengambil data dengan instrumen berupa skor jawaban soal *pretest* dan *posttest*, lembar penilaian diri afektif siswa dan lembar tanggapan siswa.

Data hasil belajar kognitif dianalisis dengan persentase ketuntasan klasikal. Data hasil belajar afektif dianalisis melalui persentase hasil pengisian angket. Data tanggapan siswa dianalisis melalui persentase hasil pengisian angket. Sedangkan pengaruh penerapan model GNT dengan video terhadap hasil belajar siswa materi sistem saraf

dianalisis menggunakan uji t (*t-test*). Hasil analisis data dijabarkan secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif berupa rata-rata dari nilai *posttest*, dan nilai LDS. Nilai LDS diambil pada pertemuan kedua, dan nilai *posttest* diambil pada akhir pertemuan. Data hasil belajar siswa ranah pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Data *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dan kontrol materi sistem saraf.

Nilai	Kelas eksperimen		Kelas kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Tertinggi	46	93	46	83
Terendah	20	66	23	56
Rata-rata	35,2	81,42	35,8	73,25
∑ siswa tuntas (%)	0	86,11	0	44,44
∑ siswa tidak tuntas (%)	100	3,89	100	55,56

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang menerapkan model GNT dengan video lebih baik daripada hasil belajar siswa kelas kontrol yang tidak menerapkan GNT. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Christianti *et al.* (2012) mengungkapkan bahwa penerapan model GNT menunjukkan kelompok eksperimen mencapai ketuntasan belajar dengan persentase ketuntasan belajar klasikal (keberhasilan kelas) sebesar 92,86%.

Kelas eksperimen memiliki ketuntasan klasikal sebesar 86,11%. Penggunaan video membuat siswa lebih antusias dalam belajar. Pembelajaran model GNT dipadukan dengan video membuat siswa menjadi fokus untuk memahami materi yang disampaikan. Lembar GNT yang rumpang diisi siswa setelah mendapat kata kunci atau jawaban dari video yang ditayangkan. Video dibuat sedemikian rupa sehingga mampu menjelaskan materi termasuk mekanisme-mekanime sistem saraf yang tidak

mudah dipahami apabila hanya sekedar membaca buku saja.

Menurut Iwantara (2014) penggunaan media video menyebabkan indera yang dilibatkan siswa tidak terbatas pada indera visual saja, tetapi juga indera pendengaran. Tidak hanya mendengar dan melihat, model GNT membuat siswa menulis apa yang mereka pelajari. Siswa tidak hanya sekedar menulis, mereka menulis setelah proses melihat dan mendengar hasil pemahaman mereka terhadap video. Secara tidak langsung, apa yang mereka tulis sebenarnya masuk ke dalam memori ingatan mereka. Selain itu, model GNT membuat siswa lebih disiplin, karena mereka harus mengisi lembar GNT secara mandiri. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam pembelajaran, semakin banyak informasi yang didapat, sehingga berpengaruh pada semakin tingginya pemahaman konsep siswa.

Penggunaan media video dalam penerapan model GNT sangat membantu siswa dalam memahami materi sistem saraf. Materi sistem saraf seperti struktur sel saraf, macam-macam sel saraf, mekanisme perpindahan rangsang, mekanisme gerak refleks, mekanisme gerak sadar, sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi merupakan materi yang sulit ditemukan di kehidupan sehari-hari. Pemanfaatan media video dapat memvisualisasi materi yang abstrak tersebut sehingga siswa lebih antusias dalam memahami materi. Menurut Imamah (2012) mengemukakan bahwa siswa lebih antusias untuk melihat penayangan video animasi yang sedang ditayangkan, sehingga dapat memperkuat pemahaman siswa.

Media video dilengkapi dengan teks *subtitle*, audio *dubbing*, dan musik latar. Teks *subtitle* memudahkan siswa memahami materi video yang mengandung unsur bahasa Inggris. Audio *dubbing* berguna untuk proses belajar siswa menggunakan indera pendengaran dan secara tidak langsung memberi informasi bagaimana mengucapkan kata-kata bahasa Inggris dan bahasa Latin dengan baik dan benar. Musik latar menggunakan lagu yang bisa membangun semangat siswa.

Video dapat memvisualisasi mekanisme gerak refleks dengan baik sehingga siswa lebih paham tentang apa yang sebenarnya terjadi di dalam tubuh. Semua mekanisme dalam materi sistem saraf tersaji dalam video selama pembelajaran. Tampilan video selain menggunakan animasi juga

menggunakan gambar yang sebenarnya sebagai pembandingan, sehingga siswa memperoleh informasi yang lengkap tentang materi yang dipelajari.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kelas kontrol belum mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Media video yang ditayangkan ke siswa sudah mampu menambah pemahaman dan keantusiasan dalam belajar siswa, namun selama proses pembelajaran beberapa siswa kurang fokus terhadap video yang ditayangkan. Siswa yang kurang fokus terkadang asyik bermain sendiri atau berbicara dengan teman sebangkunya. Beberapa siswa terkesan menganggap video tersebut hanya sebagai sesuatu yang dilihat bukan untuk dipahami. Dalam proses diskusi terbimbing terlihat siswa kurang berpartisipasi, kecuali siswa yang semangat saat belajar.

Menurut Yamin (2007), bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai hal, antara lain: kegiatan belajar mengajar, strategi pengembangan konsep dan keterampilan proses, serta catatan materi yang dibuat siswa. Berdasarkan hal tersebut metode konvensional yang diterapkan di kelas kontrol bisa menjadi salah satu indikator mengapa hasil belajar kelas kontrol belum memenuhi ketuntasan klasikal.

Kelas eksperimen memiliki nilai *n-gain* lebih besar dari kelas kontrol. Kelas eksperimen memiliki nilai *n-gain* sebesar 0,726 dengan kategori tinggi, sedangkan *n-gain* kelas kontrol sebesar 0,603 dengan kategori sedang. *N-gain* yang diperoleh kelas kontrol telah mencapai indikator yang ditetapkan walaupun belum tuntas secara klasikalnya. Dibandingkan dengan kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki nilai *n-gain* kategori tinggi dan berbanding lurus dengan ketuntasan klasikal yang mencapai target.

Model pembelajaran GNT membuktikan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Nurdayanti (2012), bahwa dengan melengkapi catatan terbimbing akan mendorong siswa untuk lebih memperhatikan pelajaran, karena siswa harus mendengarkan dan menyimak pelajaran yang berlangsung agar dapat melengkapi catatan mereka. Dengan memperhatikan dan mencatat pelajaran, akan membuat siswa lebih paham dan hasil belajar siswa pun meningkat.

Dengan demikian, pembelajaran model GNT dengan video pada kelas eksperimen lebih berpengaruh positif dibandingkan kelas kontrol.

Hasil Belajar Afektif

Data Hasil belajar afektif siswa dalam penelitian adalah nilai sikap siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung yang meliputi disiplin, spiritual, menghargai, kerjasama, dan kejujuran. Data afektif siswa diambil dengan angket penilaian diri di akhir pertemuan. Persentase hasil belajar siswa ranah sikap dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Persentase hasil belajar afektif siswa eksperimen dan kelas kontrol

Aspek yang dinilai	Persentase kelas eksperimen	Persentase kelas kontrol
Spiritual	79	79
Menghargai	60	62
Kerjasama	59	60
Disiplin	71	69
Kejujuran	60	62
Rata-rata	65,8	66,4

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai hasil belajar afektif kelas kontrol sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kelas secara umum mempunyai sikap dalam mengikuti pembelajaran yang sama baiknya.

Kedua kelas memiliki rata-rata nilai afektif terbesar pada aspek spiritual. Aspek spiritual berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dikaitkan aplikasinya dalam pembelajaran. Aspek spiritual memiliki nilai afektif tertinggi pada kedua kelas karena SMP Agus Salim Semarang adalah sekolah yayasan agama Islam yang menjunjung tinggi akhlak dalam belajar. Selain di dalam kelas, nilai-nilai islam juga dipraktekkan di luar kelas dengan adanya mengaji di awal pelajaran serta sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah tepat waktu. Pembelajaran yang dilakukan juga mengkaitkan nilai religius dalam pembelajaran. Silabus dirancang agar siswa bisa mengkaitkan materi dengan keagungan Tuhan, tidak lupa kegiatan belajar dibuka dan ditutup dengan salam. Nilai-nilai agama yang diterapkan secara intensif mempengaruhi dalam diri siswa selama belajar.

Nilai afektif terendah ada pada aspek kerjasama. Aspek kerjasama berkaitan erat dengan

kegiatan diskusi saat belajar. Diskusi belajar dalam mengisi Lembar Diskusi Siswa (LDS) yang terjadi di kedua kelas memperlihatkan kurang aktifnya siswa dalam berpartisipasi dalam diskusi. Sebagian besar kelompok diskusi terdapat siswa yang dominan dalam kelompok, hal ini disebabkan siswa yang lain memang tidak begitu antusias terhadap jalannya diskusi. Walaupun buku penunjang belajar dalam kegiatan diskusi sudah tersedia, namun siswa yang kurang aktif dalam kelompok harus diberi peringatan terlebih dahulu agar mau berpartisipasi dalam diskusi dan mencari jawaban pertanyaan dalam buku.

Aspek disiplin meliputi ketepatan waktu siswa saat masuk kelas dan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas yang diberikan. Kelas eksperimen memiliki rata-rata nilai disiplin lebih besar dibandingkan kelas kontrol, akan tetapi kedua kelas masih tergolong disiplin dalam kriteria yang baik. Nilai disiplin tergolong baik karena selama pelajaran sebagian besar siswa tepat waktu saat masuk kelas untuk memulai pelajaran. Selain itu tugas yang diberikan oleh guru mampu diselaikan tepat waktu. Nilai disiplin siswa tertanam baik karena juga dipengaruhi oleh kebiasaan nilai-nilai islam di dalam sekolah. Kebiasaan-kebiasaan seperti sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah tepat waktu secara tidak langsung mempengaruhi kebiasaan disiplin siswa. Saat sholat jamaah tepat waktu berlangsung, para guru dan karyawan serta kepala sekolah pun ikut berpartisipasi, sehingga memberi kesan contoh yang baik dalam pribadi diri siswa.

Aspek menghargai berkaitan dengan sikap menghargai siswa terhadap guru maupun siswa lain selama pembelajaran. Kelas kontrol memiliki nilai menghargai lebih tinggi dari kelas eksperimen, walaupun begitu kedua kelas masih dalam kategori baik. Saat pembelajaran berlangsung jarang ada siswa yang mengganggu teman ataupun menyela guru yang sedang berbicara.

Data perbandingan antara hasil belajar afektif dan hasil belajar kognitif siswa menyatakan bahwa pada kedua kelas, siswa kelas eksperimen memiliki hasil belajar kognitif tinggi diikuti dengan nilai hasil belajar afektif yang baik sedangkan pada kelas kontrol, siswanya memiliki hasil belajar kognitif rendah namun diikuti dengan hasil belajar afektif yang baik. Dari hal tersebut dapat

dikatakan baiknya nilai afektif siswa belum tentu membuat nilai kognitif juga menjadi baik.

Hasil Tanggapan Siswa

Data hasil tanggapan siswa diperoleh melalui angket yang diisi oleh siswa. Terdapat dua aspek dalam angket yaitu aspek model pembelajaran dan aspek media pembelajaran. Aspek model pembelajaran dengan Sembilan nomor item, yaitu nomor: 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13. Sedangkan aspek media pembelajaran dengan empat nomor item, yaitu nomor: 1, 3, 4, dan 5. Hasil tanggapan siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Presentase hasil tanggapan siswa terhadap pembelajaran model GNT dengan video materi sistem saraf

No. item	Hasil tanggapan siswa (%)
1	97
2	94
3	89
4	94
5	97
6	36
7	39
8	86
9	86
10	89
11	86
12	89
13	78
Rata-rata	82

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa persentase rata-rata tanggapan siswa terhadap pembelajaran sebesar 82% atau termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil perhitungan berdasarkan aspek media video sebesar 94% dengan kategori sangat baik dan tanggapan aspek model GNT sebesar 76% kategori baik. Rata-rata tanggapan siswa sebesar 82% kategori baik menunjukkan bahwa penerapan model GNT dengan video memberikan pengalaman dan kesan yang baik bagi siswa. Penerapan model GNT dengan video memberikan pengalaman yang baru bagi siswa dalam belajar, karena siswa belajar dengan unsur audio dan visual serta kegiatan mencatat. Selain itu siswa menjadi mandiri, disiplin dan bertanggungjawab dalam mengisi lembar GNT sehingga membuat siswa percaya diri saat belajar.

Pengaruh model GNT dengan video terhadap hasil belajar siswa

Data pengujian dengan uji t menggunakan data *posttest* hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dan kontrol materi sistem saraf, dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Data *posttest* hasil belajar kognitif siswa kelas eksperimen dan kontrol materi sistem saraf.

Nilai	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
	<i>Posttest</i>	<i>Posttest</i>
Tertinggi	93	83
Terendah	66	56
Rata-rata	81,42	73,25

Hasil perhitungan uji t dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil uji t

s_1^2	s_2^2	s	$\bar{x}_1 - \bar{x}_2$	t_{hitung}	t_{tabel}
45,05	56,18	7,11	7,19	4,29	1,99

Berdasarkan tabel diatas, nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Nilai tersebut dapat diinterpretasikan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat perbedaan signifikan antara pembelajaran model GNT dengan video pada kelas eksperimen dengan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Berdasarkan uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa model GNT dengan video berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa materi sistem saraf.

SIMPULAN

Penerapan model *Guided Note Taking* dengan video materi sistem saraf berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Model GNT dengan video berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa ditandai dengan rata-rata *n-gain* mencapai kriteria tinggi, ketuntasan klasikal sebesar 86,11% didukung data tanggapan siswa dengan kriteria baik dan data hasil belajar afektif siswa dengan kriteria baik.

DAFTAR PUSTAKA

Austin *et al.* 2002. Effect of Guided Notes on University Student's Responding and Recall of Information. *Journal of Behavioral Education* 11(4): 243-254. Tersedia di

- <http://www.personal.psu.edu> [diakses 04-5-2015].
- Barbetta, F. M., & Skaruppa, C. L. (1995). Looking for a way to improve your behavior analysis lectures? Try guided notes. *The Behavior Analyst*, 18, 155–160.
- Boch, F. dan Annie Piolat. 2005. Note Taking and Learning: a Summary of Research. *WAC Journal* 16: 101-102.
- Christianti, Sudarmin, dan T. Subroto. 2012. Model Pembelajaran Guided Note Taking dengan Chemo-Edutainment pada Materi Pokok Koloid. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 1(1): 27-31. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id> [diakses 05-4-2015].
- Haryoko, S. 2009. Efektivitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Elektro*, 5(1): 1-10.
- Heward, W. L. (1994). *Three "low-tech" strategies for increasing the frequency of active student response during group instruction*. dalam R. Gardner, D. M. Sainato, J. O. Cooper, T. E. Heron, W. L. Heward, J. Eshleman, & T. A. Grossi (Eds.), *Behavior analysis in education: Focus on measurably superior instruction* (pp. 283–320). Monterey, CA: Brooks/Cole. Tersedia di <http://www.researchgate.net> [diakses 04-09-2016].
- Imamah, N. 2012. Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Berbasis Konstruktivisme Dipadukan dengan Video Animasi Materi Sistem Kehidupan Tumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. 1(1): 32-36.
- Iwantara, I W., I W. Sadia, dan I K. Suma. 2014. Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube dalam Pembelajaran Ipa terhadap Motivasi Belajar dan Pemahaman Konsep Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4. Tersedia di pasca.undiksha.ac.id [diakses 6-6-2016].
- Konrad, M., Laurice M. Joseph dan Madoka Itoi. 2011. Using Guided Note to Enhance Instruction for All Students. *Intervention in School and Clinic*, 46(3) 131–140. Tersedia di <http://www.researchgate.net> [diakses 04-09-2016].
- Nurdayanti, I., Sri Mulyani Endang Susilowati, dan Sri Sukaesih. 2012. Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berempat dengan Bantuan Catatan Terbimbing Materi Pengelolaan Lingkungan. *Unnes Journal of Biology Education*, 1(1): 60-65.
- Silberman, M. 2009. *Active Learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Yamin, M. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.